

KONSEP “MO MAYANGO” SEBAGAI TRADISI PEMBELAJARAN PEMBANGUNAN RUMAH TINGGAL DI GORONTALO

Kalih Trumansyahjaya¹⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNG

Email: trumansyahjaya@gmail.com¹⁾

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Arsitektur merupakan suatu kegiatan kebudayaan secara komplit jika dilihat dari sudut pandang Antropologi. Karya arsitektur yang diperoleh dari suatu proses dan bentuk dari sebuah kebudayaan merupakan pertanda bahwa arsitektur hasil dari proses terbentuknya suatu kebudayaan. Wujud fisik dari suatu peninggalan adalah karya arsitektur yang terbentuk akibat adanya pemikiran dan kegiatan dalam suatu kebudayaan. Rakyat tradisional Gorontalo sebagian besar dalam melakukan pembangunan rumah tinggal masih memegang teguh tradisi adat-istiadat yang disebut dengan *Mo Mayango* sebagai suatu pemikiran dan kegiatan dalam suatu kebudayaan yang dapat menggambarkan pengaruh suatu adat dan budaya rakyat Gorontalo sehingga terbentuk sebagai jejak antropologis arsitektur Gorontalo. Materi artikel ini mengangkat prosesi tradisi yang berhubungan dengan penentuan hari baik (*panggoba*), pengukuran bahan bangunan (*payango*), dan menolak bala atau malapetaka yang ada kaitannya dengan proses pembangunan tempat tinggal di Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah dan detail pelaksanaan kebudayaan *Mo Mayango* pada proses pembuatan rumah tinggal sebagai hasil dari suatu pemikiran dan kegiatan masyarakat tradisional sehingga memperoleh makna di balik prosesi tersebut. Penelitian ini dilakukan tanpa melakukan pengamatan lapangan sehingga bersifat penjelajahan terhadap pustaka. Produk dari penelitian ini merupakan bentuk edukasi yang lengkap tentang sistem kerangka kebudayaan *Mo Mayango* pada arsitektur Gorontalo.

Kata kunci: Kebudayaan; Prosesi Tradisi Mo Mayango; Arsitektur Gorontalo.

ABSTRACT

Architecture is a complete cultural activity when viewed from an anthropological point of view. Architectural works that are obtained from a process and form of a culture are a sign that the architecture is the result of a process of forming a culture. The physical form of a relic is an architectural work that is formed as a result of thoughts and activities in a culture. Most of the traditional people of Gorontalo in carrying out the construction of houses hold a tradition called 'Mo Mayango' as a thought and activity in a culture that can describe the influence of a custom and culture of the Gorontalo community so that it is formed as a trace of Gorontalo architectural anthropology. The material in this article is about traditional processions related to welcoming auspicious days (panggoba), measuring building materials (payango), and rejecting reinforcements or calamities that exist with the process of building a residence in Gorontalo. This study aims to trace the history and details of the implementation of the 'Mo Mayango' culture in the process of making houses resulting from the thoughts and activities of indigenous peoples in order to obtain the meaning behind the procession. This research was conducted without conducting experimental field observations of the literature. The product of this research is a form of complete education about the 'Mo Mayango' cultural framework system in Gorontalo architecture.

Keywords: Culture; Mo Mayango Tradition Procession; Gorontalo Architecture

1. PENDAHULUAN

Hasil gagasan manusia yang terbentuk pada wujud fisik sebagai gambaran kehidupan dan disain kebudayaan yang tercipta pada masa terbentuknya merupakan suatu karya arsitektur. Antropologi sebagai pengetahuan yang mengangkat manusia sebagai objek yang dapat menggambarkan tahapan penciptaan karya arsitektur sebagai lambang kebudayaan tersebut. Membahas arsitektur dari pandangan antropologi merupakan suatu proses untuk memandang arsitektur dari lintasan luarnya sebagai sebuah proses kebudayaan yang lengkap. Tanda dan bentuk kebudayaan dalam arsitektur

merupakan pertanda bahwa arsitektur hasil dari proses terbentuknya suatu kebudayaan.

Elemen kebudayaan yang muncul dan tumbuh beriringan dengan perkembangan suatu suku bangsa merupakan suatu bentuk dari arsitektur tradisional sebagai ciri khas dari wujud pembentuk kebudayaan. Perbedaan suku bangsa dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia mengakibatkan terciptanya arsitektur tradisional yang beragam sehingga dapat membentuk identitas sendiri antar suku bangsa.

Segala sesuatu yang menyangkut dalam kehidupan pada masyarakat tradisional Gorontalo

selalu dilakukan menurut adat istiadat. Adat istiadat yang ada pada masyarakat tradisional Gorontalo menjadi suatu pedoman dalam bertindak serta menguasai pola kehidupan masyarakatnya, baik dalam perilaku keseharian maupun pada tatanan kehidupan sosial yang berkaitan dengan aktivitas fisik seperti pembangunan tempat tinggal. Kentalnya suatu adat istiadat dalam kehidupan masyarakat tradisional Gorontalo sehingga rumah tinggal yang dibangun tanpa didasarkan oleh adat istiadat akan memberikan suatu tanggapan bahwa rumah tinggal tersebut tidak ideal dan tidak baik untuk sebagai tempat tinggal.

Kegiatan prosesi istiadat pembangunan rumah tinggal di Gorontalo adalah metode berarsitektur murni rakyat tradisional Gorontalo yang merupakan warisan arsitektural yang harus tetap dipertahankan dan dipromosikan ke nusantara. Prosesi adat pembuatann rumah di Gorontalo berisikan warisan budaya yang penting serta memiliki daya tarik terhadap nilai budayanya. Prosesi tradisi tersebut pada kehidupan rakyat tradisional Gorontalo disebut dengan kata Mo Mayango. Mo Mayango sebagai suatu pemikiran dan kegiatan dalam suatu kebudayaan yang dapat memberikan gambaran pengaruh terhadap adat istiadat budaya Gorontalo yang dapat membentuk suatu tanda antopologis arsitektur Gorontalo. Pembahasan materi artikel ini mengenai prosesi tradisi yang berhubungan dengan penentuan hari baik (Panggoba), pengukuran bahan bangunan (payango), dan menghindarkan malapetaka yang berkaitan dengan proses pembangunan tempat tinggal di Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara kualitatif merupakan metodologi yang diterapkan pada penelitian ini dengan menerapkan unsur antropologis dan asal usul, peneliti melakukan rekontruksi kejadian yang bertitik tolak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga kebenaran dan ketelitian dalam penggambaran peristiwa dapat terwujud.

2.1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu aktivitas dalam menyelusuri dan menyatukan asal usul sejarah untuk memperoleh keterangan, teori sejarah, ataupun bukti sejarah agar lebih terfokus dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber utama sebagai petunjuk dalam satu zaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber utama ini mencakup dokumen, arsip, surat kabar, dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam artikel ini,

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang bentuknya telah diinformasikan seperti buku, koran, majalah, dan internet.

2.2. Krtitik Sumber

Jika dalam suatu penyusunan peristiwa terdapat suatu peranan dalam bagian sejarah yang ditemukan dari suatu sumber seperti, sebuah berkas bagaimana membuat kesimpulan petunjuk dari sumber tersebut? Apakah sumber itu berkaitan dengan penelitian yang di buat? Permasalahan tersebut menuntun penulis ke dalam bidang kritik sejarah yaitu cara untuk memahami sumber-sumber yang dibutuhkan dalam proses penulisan sejarah.

Krtitik merupakan suatu tindakan dalam melakukan analitis yang utama terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil disatukan, dengan maksud agar peristiwa sejarah tetap terjaga kemurniannya. Kritik sebagai langkah selanjutnya bagi penulis setelah dapat menyatukan data-data yang ada pada sejarah. Penulis dalam menyusun artikel ini menggunakan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan suatu proses pembuktian atau pemeriksaan terhadap pandangan luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal ini bertugas menjawab tiga pertanyaan mengenai sesuatu sumber diantaranya : apakah asli atau tiruan dari sumber yang diperoleh? Kemudian apakah masih utuh atau telah berubah-ubah untuk sumber tersebut dan pertanyaan ini harus dijawab oleh analisis sumber. Kritik internal merupakan kritik yang memfokuskan pada segi dalam seperti kandungan dari sumber sejarah tersebut. Kritik internal mulai digunakan setelah kritik eksternal memutuskan bahwa dokumen yang diperoleh merupakan dokumen yang diperlukan. Oleh karena itu, kritik internal harus dapat menggambarkan bahwa bukti yang diinformasikan dari sumber yang dapat dipercaya.

2.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penyatuan dan penjelasan dari suatu peristiwa sejarah yang saling berkaitan dalam bentuk keterangan terhadap peristiwa tersebut dengan sesubjektif mungkin. Tahap interpretasi dalam metodologi sejarah ini yang mengambil tugas utama dalam mengepplanasikan sejarah

2.4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tingkat akhir dari segala penelitian sejarah yang meyatukan heuristik, kritik, interpretasi menjadi sebuah historiografi yang telah melalui proses kritis untuk mewujudkan suatu penulisan yang utuh. Pada penulisan ini akan menginformasikan gambaran secara nyata terhadap proses penelitian dari tahap awal hingga akhir.

Pada penulisan ini wujud dari uraian atau eksplanasi digambarkan tidak hanya berwujud narasi, akan tetapi dalam wujud analisis secara menyeluruh dalam menganalisis sebuah kejadian bersejarah. Keterangan terhadap metodologi sejarah yang digunakan oleh penulis hanya sebatas bersifat teoritis, dan efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat Gorontalo yang melekat terhadap adat istiadat dan religius sehingga membuat rakyat Gorontalo memegang teguh akan filsafatnya yaitu “adat bersendikan syara”, “syara bersendikan Al Qur’an”. Eksistensi dari rakyat Gorontalo yang sangat religius dalam segala kegiatan sosial ini maka sangat berpengaruh juga pada proses pembangunan tempat tinggal.

Sistem pelaksanaan dalam mengerjakan pembangunan tempat tinggal sebaiknya didasarkan kepada ketetapan agama dan adat. Oleh karena itu, terlihat dengan adanya seseorang yang mengepalasi prosesi tradisi pembangunan rumah tinggal dengan memiliki pengetahuan menyeluruh tentang agama dan adat yang dikenal dengan julukan *bate-bate* (pemangku adat). *Bate-bate* dinilai telah memahami segala kondisi “adat bersendikan syara”, “syara bersendikan Al Qur’an” agar supaya setiap adanya upacara adat yang dilakukan di lingkungan masyarakat Gorontalo dapat dipimpin oleh *bate-bate*.

Proses tahapan pembangunan rumah tinggal tradisional Gorontalo terdapat 3 prosesi yang sangat penting, yaitu (1) prosesi perencanaan yang terdiri dari persiapan awal, penetapan tempat dan pendistribusian material, (2) prosesi rancang bangun atau disain dan (3) prosesi penghunian.

3.1. Prosesi Perencanaan

Untuk mendirikan bangunan rumah tinggal di Gorontalo menurut tradisi budaya yang ada di lingkungan masyarakat Gorontalo selalu diawali dengan tradisi musyawarah dengan istilah “*dulohupa*”. *Dulohupa* (musyawarah) merupakan suatu wujud kegiatan penyelesaian perbedaan di lingkungan suku Gorontalo dengan tujuan untuk menghindari terjadinya konflik baik di dalam kelompok maupun di luar. Makna yang terkandung ada *dulohupa* yaitu (1) upaya rakyat untuk mencegah terjadinya berbagai perselisihan antar manusia dengan segala unsur yang ada dalam alam semesta. (2) sebagai wujud dari pertanggungjawaban kepada leluhur, jiwa yang ada di sekelilingnya, dan pertanggungjawaban kepada sesama manusia serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (3) rakyat Gorontalo mempunyai sifat toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama manusia (4) unsur yang terkandung budaya “*dulohupa*” yaitu menyimbolkan sifat berterus-terangan dan memahami keanekaragaman suku, agama dan asal

usul. (5) sebagai wujud kepatuhan rakyat Gorontalo terhadap tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan. Rakyat tidak senang jika disebut sebagai “*dila o adabu*” (manusia hidup tidak beradat) (Tohopi 2012)..



Gambar 1. Kegiatan musyawarah (*Dulohupa*) masyarakat Gorontalo

Penetapan Tamomayanga dalam mendirikan bangunan tempat tinggal biasanya diambil dari kalangan unggala'a yaitu pihak keluarga yang diakui paling senior dalam keluarga besar yang disebut ta'uwa. Hasil dari diskusi yang menghasilkan kesepakatan bersama maka Tamomayanga-lah sebagai penanggung jawab dan yang menangani segala macam masalah mulai dari perencanaan sampai dengan bangunan tersebut selesai. Selain itu, hasil kemufakatan dalam musyawarah tersebut menetapkan tenaga-tenaga pekerja yang bertugas membantu dalam mengerjakan pembangunan rumah tinggal tersebut. Pekerja-pekerja tersebut merupakan warga unggala'a-ungala'a yang bersamaan juga merupakan anggota kelompok kecil (desa) yang telah memiliki keahlian dan hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan. Pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja untuk membangun rumah tinggal tersebut dilakukan secara gotong royong (*huyula*).

3.2. Prosesi Rancang Bangun

Tahapan persiapan yang dimulai dengan menyiapkan lahan sampai dengan mempersiapkan kemampuan pekerja dan material bangunan yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan melakukan tradisi *payango* yaitu suatu upacara yang diselenggarakan pada saat material-material bangunan yang akan digunakan untuk membangun rumah tinggal diukur oleh seorang arsitek (ahli bangunan) sesuai dengan rancangan yang telah di disain. Pengukuran material bangunan (*payango*) yang digunakan untuk membangun rumah tinggal ini harus melalui suatu upacara dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan ketentraman hidup bagi penghuninya atau yang menempati rumah tersebut. Apabila nanti dalam pengukurannya terjadi kekeliruan maka menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo dapat menimbulkan musibah yang dialami oleh penghuninya. Oleh sebab itu, keselamatan penghuni yang akan tinggal di rumah tersebut akan mengandalkan ketepatan pada saat pengukuran material bangunan tersebut.

Payango yang merupakan prosesi tradisi pembangunan rumah tinggal di Gorontalo mengutamakan pada *Payango Walu* (delapan ukuran), yaitu (1) rahmat, (2) celaka, (3) beruntung,

(4) kerugian, (5) berumur, (6) beramal, (7) rezeki dan (8) hangus. Tahapan penentuan ukuran material sesuai dengan ukuran anggota tubuh yaitu tangan yang dilebarkan. Jika penghuni rumah yang akan dibangun tersebut yaitu sepasang suami istri maka ukuran tangan dari pasangan tersebut yang digunakan untuk menentukan ukuran. Akan tetapi, apabila pemilik rumah yang akan dibangun tersebut merupakan perempuan atau lelaki single maka ukuran utama yang digunakan adalah ukuran tangannya. Metode penentuan ukuran dikerjakan dengan bantuan sejenis tali (tali rafia/tali nilon) atau sekerat bambu. Tujuan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan ukuran tangan yang dilebarkan oleh pemilik rumah itu sendiri yaitu dengan maksud jika terjadi sesuatu di dalam rumah maka hanya pemilik rumah tersebut yang merasakannya. Oleh karena itu, peristiwa baik ataupun buruk hanya akan terjadi pada pemilik rumah itu sendiri. Pada proses pengukuran, pemilik rumah harus berperan dalam pengambilan ukuran rumah mereka. Pada prinsipnya, ukuran yang telah ada pada gambar arsitektur harus bertolak ukur pada pengukuran yang dilakukan secara tradisi sebagai dasar ukuran rumah tinggal yang akan dibangun.

3.3. Prosesi Penghunian

Pada proses penghunian menunjukkan bahwa rumah telah selesai dibangun yang kemudian tahapan selanjutnya melakukan upacara yang disebut upacara naik rumah baru (*mobotulo bole bohu*) yang bertujuan untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan lahir dan bathin untuk pemilik rumah tinggal tersebut. Upacara ini dilakukan di bagian ruang yang ada pada rumah tersebut dan periode pelaksanaannya sama dengan yang ada pada upacara *momayango* yaitu dengan melihat bintang tujuh dengan menentukan hari dan bulan baik. Pemimpin upacara ini merupakan *bate-bate* (*pemangku adat*) yang sangat disegani pada lingkungan masyarakat Gorontalo. Perbedaan upacara ini dengan upacara-upacara yang ada pada proses pembangunan rumah tinggal ini adalah pelaksanaan dan jalannya upacara ini, seperti *mongilalo* (*tidur semalam*), *mongadi salawati* (*syukuran*), *moduhu bele* (*penyembelihan hewan*) dan *mokotulo bele bohu* (*naik rumah baru*).

Sehari sebelum penentuan waktu upacara ini dilaksanakan, maka kerabat keluarga yang tertua dan memiliki garis keturunan untuk melaksanakan tidur semalam di dalam ruangan rumah tersebut (*mongilalo*) dengan membawa peralatan dapur seperti alat parutan kelapa, pisau, tempat menumbuk cabai, ember berisi air dan sepucuk bunga Dayo yang diletakkan dalam ruangan tengah (*duledehu*). Adapun kepercayaan yang ada pada upacara ini terhadap alat-alat dapur tersebut menurut adat memiliki makna dan arti tertentu, yaitu:

1. Cukuran kelapa mengandung makna sebagai benda penolak bahaya (*dudangata*).

2. Pisau (*pito*) mengandung makna sebagai benda pencegah fitnah yang akan dihadapi oleh penghuni rumah tinggal tersebut.
3. Tempat menumbuk cabai (*cobek*) atau *polulea* yang mengandung makna sebagai benda penolak guna-guna (*black magic*) terhadap pemilik atau tuan rumah.
4. Ember berisi air yang berfungsi sebagai penerang atau pemberi ketenangan dan ketentraman hidup rumah tangga.
5. Bunga dayo sebagai benda yang mengandung makna untuk mencegah penyakit.



Gambar 2. Alat-alat dapur yang dipakai pada upacara *mobotulo bole bohu*

Upacara berikutnya adalah pematangan hewan kurban (*seekor ayam putih, seekor kambing jantan warna hitam, seekor sapi jantan berwarna merah*) yang diarahkan oleh *bate-bate* sedangkan pelaksanaan penyembelihan dilakukan oleh tukang yang membuat rumah tinggal tersebut. *Panggoba* (*dukun*) memanfaatkan darah hewan yang dipotong tersebut untuk dibasuh secara menyilang (*pomontoliyo*) pada daun pintu, jendela, tangga dan dapur. Proses tersebut memiliki makna yaitu rumah sebagai benda mati, sehingga pemilik rumah diharuskan untuk bersedekah kepada orang lain yang disimbolkan dengan darah hewan kurban tersebut. Selain itu, pelaksanaan penyembelihan hewan kurban yang dimaksudkan yaitu untuk mendapatkan rezeki yang halal dan anak-anak dari penghuni rumah tinggal tersebut akan terhindar dari penyakit.

Akhir dari upacara ini ditandai dengan pindahnya pemilik rumah dan diakhiri dengan makan bersama dengan orang-orang yang telah membantu hingga terlaksananya pembangunan rumah tinggal dan proses upacaranya

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Intinya adalah dengan adanya upacara prosesi adat pembangunan rumah (*Momayango*) tersebut, maka terciptanya jalinan kerja sama yang baik antara pemimpin (*Bate-bate* maupun *Panggoba*) dengan rakyat. *Momayango* merupakan suatu kegiatan dari implementasi kemanusiaan yang segala sesuatunya telah diatur pelaksanaannya. Suatu pola ataupun metode yang telah diatur dapat menciptakan pelaksanaannya menuju kepada ketaatan dan kecintaan masyarakat terhadap budaya daerah tersebut.

Pada konteks arsitektural, diupayakan wujud dari arsitektur tradisional dapat diekspos sebagai ekspresi budaya masyarakat tradisional, bukan

hanya menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalam wujud arsitektur tersebut. Kasus ini mempertegas bahwa masyarakat tradisional dalam melakukan suatu kegiatan masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta keteladanan yang telah dipercayai sejak jaman dulu. Standar-standar yang dipakai secara berulang-ulang, yang kemudian menjadikan sesuatu yang baku, seperti standar terhadap tata ruang, standar terhadap pola massa, atau standar terhadap bentuk, struktur bangunan, maupun ornamennya.

Artikel ini belum mencapai kesempurnaan sehingga muncul beberapa catatan-catatan dan juga masih belum menjawab dari semua aspek arsitektural Gorontalo dalam artikel ini. Point utama penelitian ini berada pada ranah kegiatan budaya sosial ke ranah wujud fisik arsitektur, sehingga muncul pemahaman yang bersifat simbol ataupun tanda. Unsur fenomena yang terjadi di masyarakat Gorontalo masih kurang untuk mendapatkan perhatian. Inilah yang dimasukkan dalam penelitian lanjutan dengan dasar penelitian ini.

Karya-karya arsitektur Gorontalo seharusnya dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam perencanaan pembangunan di Gorontalo. Pemerintah daerah dapat mempertahankan Gorontalo sebagai salah satu daerah adat di nusantara dengan memperhatikan nilai-nilai arsitektur sebagai suatu usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N. Nurnaningsih & Heryati. 2014. Kearifan Lokal Pada Arsitektur Vernakular Gorontalo. *Jurnal el Harakah*. XVI(2): 151-173. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/792/735>.
- Abdussamad. 1985. Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo. Pemda Kabupaten Daerah Tk.II Gorontalo Bekerjasama FKIP Universitas Sam Ratulangi di Gorontalo. Aksara Indira Harapan. Jakarta.
- Amel, Asytar. 1995. Proses Rancang Bangun Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik, Kabupaten Tanah Datar. Makalah Seminar Arsitektur, Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. Publishing Macmillan. Ney York.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak Press. Yogyakarta.
- Daulima, Farha. 2004. *Terbentuknya Kerajaan Limboto-Gorontalo*. Limboto: Galeri Budaya Daerah LSM "Mbu'i Bungale".
- Daulima, Farha. 2008. *Dialog Tentang Budaya Daerah Bersama Bunda Farha Daulima*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah LSM "Mbu'I Bungale".
- Domili, Burhanudin. 2015. *Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Suku Bangsa Gorontalo*. <http://kebudayan.kemendikbud.go.id> (diakses 08 Mei 2015).
- Heath, K.W.M. 2009. *Vernacular Architecture and Regional Design, Cultural Process and Environmental Response*. Architectural Press. Elsevier, UK.
- Jokilehto. 1999. *A History of Architecture*. D Phil Thesis, The University of York, England, Institute of Advanced Architectural Studies. England.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia. Jakarta.
- Kissing, R.M. 1981. *Theories of Culture. ed Language, Culture and Cognition*. Publishing Macmillan. New York.
- Kuntjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Littlejohn, Stephen.W. 1996. *Theories of Human Communication*. Edition 5 Belmont. California.
- Markus, A.Thomas & Cameron, Deborah. 2002. *The Words Between Spaces-Building and Language*. Routledge. New York.
- Neuman, L.W. 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education. New York.
- Papanek, Victor. 1995. *The Green Imperative, Ecology and Ethics in Designand Architecture*. Thames and Hudson.
- Pratono, W,A. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Priyono, S. 1992. *Kebudayaan Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. LIPI. Jakarta.
- Rapoport, Amos 1969, *House Form and Culture*. Prentice Hall, Englewood Cliffs NJ.
- Rochmat, Saeful. 2009. *Ilmu Sejarah" Dalam Perspektif Ilmu Sosial"*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rudofsky, Bernard. 1964. *Architecture Without Architects*. Doubleday & Co. New York.

- Sayyad, Al. 2001. *Consuming Tradition, Manufacturing Heritage*, ed, N. Al Sayyad. Routledge. London.
- Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Ombak Press. Yogyakarta.
- Suardana, Gede. 2008. *Mengurai Gubahan Bentuk Rumah Adat Sidatapa*. Prosiding Seminar Nasional Ke-Bhinekaan Bentuk Arsitektur Nusantara, ITS - Surabaya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung. Jakarta.